

Kriya Yoga Nusantara, Aspek Pemahaman Esoteris ~ Kesadaran Berawal Dari Pemahaman Yang Sejati

Monthly Archives: *March 2017*

Dua Jalan

30 - *Thursday* - *MAR 2017*

POSTED BY ADMIN KYN ESOTERIS IN ARTIKEL

≈ LEAVE A COMMENT

Tags

2 jalan, bodhisattva, nirmanakaya





Kita sering mempergunakan istilah “Jalan Spiritual” atau “Kemajuan Spiritual” dan tidak jarang pula kita katakan sedang menjalaninya atau ngelakoni jalan Spritual.

Namun, apakah kita telah memahami bahwa pada titik kuliminasi tertinggi pencapaian spiritual itu, nantinya hanya akan terdapat dua jalan, yang sangat berbeda ?.

Memang kedua jalan ini tetap mengandung esensi spiritual yang mendalam, terdengar separadox apa nantinya, salah satu dari kedua jalan ini faktanya merupakan sebuah bentuk dari keegoisan spiritual yang mungkin sangat halus sifatnya, namun tetap saja menyisakan rona itu. Perlu dipahami di sini, istilah ‘keegoisan’ mungkin bukan merupakan sebuah istila yang terlalu tepat untuk diperhunakan di sini, namun setidaknya kata ini menyiratkan sebuah makna yang sifatnya langsung.

“Bagaimana jalan spiritual dapat menjadi perwujudan dari suatu hal yang sifatnya egois?” mungkin beberapa dari kita akan mempertanyakan hal ini.

Itu semua tergantung dari tujuan, maksud dan motif dari pelaku jalan spiritual itu sendiri.

Banyak di antara pelaku spiritual mencari Bliss Ilahiah dan pembebasan mutlak, serta emansipasi penuh dari dunia penderitaan ini dengan lingkaran kematian dan kelahirannya yang tiada berkesudahan. Tujuan utama dari orang-orang ini adalah untuk benar-benar manunggal dan terserap kembali ke dalam ‘kegelapan sumber lautan’ yang tak terbatas itu, tempat munculnya semua fenomena dan bentukan.

Hal ini pada dasarnya merupakan suatu hal yang bisa dipahami, mereka memiliki keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keberadaan materialistik yang sifatnya terkondisional. Beberapa dari golongan ini bekerja siang malam tanpa mengenal lelah untuk mencapai tujuan terakhir ini, sedangkan beberapa lagi diantaranya hanya memendamnya dalam hati mereka masing-masing dan berharap akan mencapai hal ini suatu hari nanti.

Sebagian besar dari tradisi agama Hindhu memfokuskan diri sepenuhnya ke arah ini, begitu juga halnya dengan tradisi Buddhisme Theravada.

Jalan ini kemudian dikenal sebagai jalan pembebasan yang mengarah pada Nirvana, atau Moksha, untuk menjadi mukti, mencapai Brahman, melampaui samsara sepenuhnya, yang merupakan sebuah lautan penderitaan dari keberadaan yang terkondisi dan Nirvana merupakan sebuah lautan tak terbatas dari non-keberadaan yang tak terkondisi, yang merupakan sebuah keberadaan yang absolut, ketika semua materi yang terdeferensiasi telah musnah, maka semuanya akan menjadi tunggal atau manunggaling dengan Keilahian itu sendiri.

Namun, masih terdapat jalan lain, sebuah jalan yang mungkin nampak tidak menarik dan tidak terlalu mengundang bagi kebanyakan orang yang ada. Hanya segelintir orang yang menekuni laku jalan spiritual ini, karena mereka telah menyadari keegoisannya sendiri.

Bagaimana mungkin seseorang dapat memasuki Nirvana dengan penuh suka cita dan dada membusung penuh kemenangan, meninggalkan kemanusiaan yang masih terantai erat oleh penderitaan, air mata dan rasa ketidakberdayaan? bagaimana mungkin mereka ini dapat melompat masuk ke dalam lautan Bliss Ilahiah ketika mereka melihat banyak di antara kawan-kawannya yang masih terbelenggu, terperangkap dan tenggelam tidak berdaya ke dalam hisapan rawa-rawa penderitaan dan keputus-asaan?

Mengabaikan itu semua, membalikkan kepala dan memalingkan wajah merupakan suatu perbuatan yang egois. Sudah pasti bukan merupakan perwujudan dari semangat welas asih, apalagi ekspresi dari cinta kasih. Hal ini tentu saja bukan merupakan sebuah pengakuan hait yang terdalam mengenai ketunggalan dengan semua bentuk kehidupan yang ada. Bagi segelintir orang yang menjalani jalan ini, jalan yang pertama tadi, tidak dapat dikatakan sebuah pilihan jalan sama sekali, karena tentu saja mereka akan memandangnya sebagai bentuk dari rasa egois yang sangat halus dan tipis. Mereka yang menjalani jalan ini, tidak memfokuskan pencapaian bagi dirinya sendiri, namun pada keseluruhan dan keutuhan dari kemanusiaan itu sendiri.

Mereka memiliki kerinduan untuk mempersembahkan diri seutuhnya bagi pelayanan terhadap kemanusiaan. Mereka telah sepenuhnya memutuskan, bahwa ketika tiba saatnya nanti mereka akan dihadapkan pada sebuah pilihan di perbatasan Nirvana dan Samsara, mereka akan membalikkan badan dan menolak pemberian luar biasa tersebut. Untuk apa? mereka akan dengan sadar terlahir dan dilahirkan kembali dalam samsara, selama denyut kehidupan itu masih ada, untuk membantu dan melayani umat manusia.

Jalan ini dikenal dengan jalan Penolakan Nirvana. Mereka berada satu tingkatan di atas Samsara namun tidak lantas melampauinya. Jalan ini juga dikenal sebagai jalan Bodhisatva dan merupakan salah satu ajaran yang utama di dalam tradisi Buddhisme Mahayana, khususnya tradisi Buddhisme Tibet.

“Diri materi dan DIRI Spiritual tidak akan dapat saling bertemu muka. Salah satu dari mereka ini harus sepenuhnya menghilang, tidak ada tempat yang cukup luas bagi keduanya.”

“Untuk merajut jubah nirmanakaya yang sangat penuh dengan kerendah hatian adalah untuk melepaskan naluri untuk memperoleh Bliss Ilahiah yang abadi untuk diri sendiri, keinginan dari seorang Bodhisattva (Guru Kemanusiaan) adalah hidup demi kebaikan keseluruhan dari umat manusia. Ini adalah langkah yang pertama dari jalan panjang ini. Pencapaian tertinggi adalah bukan Nirvana, namun untuk menolak Kondisi Nirvana, meskipun telah mendapatkan hak yang sepenuhnya untuk memasukinya” HPB – Voice of Silence

“Jalannya sebenarnya cuma satu, namun ketahuilah bahwa pada akhirnya nanti akan menjadi dua lapis. Di satu sisi, Bliss yang langsung dan di sisi lain Bliss yang tertunda. Keduanya adalah wujud dari penghargaan spiritual, pilihannya ada padamu” HPB – Voice of Silence.

“ Yang pertama adalah Pembebasan mutlak. Yang kedua adalah Penolakan, oleh karena itu jalan ini sering kali dikenal sebagai Jalan penderitaan”

Orang-orang yang memilih jalan Pembebasan disebut sebagai Pratekya Buddha, yaitu Golongan Buddha yang egois. Mereka yang mengambil jalan yang kedua disebut sebagai Bodhisattva, atau kelompok Buddha yang welas asih.

Kedua jalan ini memang tidak akan bisa bertemu antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing memiliki pandangan bathin mendalamnya sendiri-sendiri.

Mungkin saat ini pilihan antara kedua jalan ini belum merupakan sebuah hal yang mendesak dalam kehidupan spiritual kita, namun, pada akhirnya nanti, ketika semua telah dilampaui, ketika tidak ada hal yang dapat mengajari kita lagi, kita akan berdiri di perbatasan itu.

Apabila kelak tiba saatnya nanti, pilihan manakah yang hendak kau ambil ? Semuanya ada di tanganmu sendiri.

Misteri angka 33

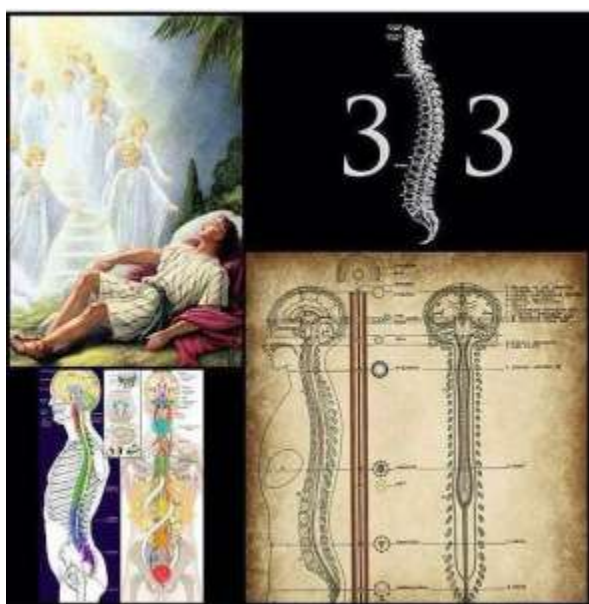
02 - Thursday - MAR 2017

POSTED BY ADMIN KYN ESOTERIS IN ARTIKEL

≈ LEAVE A COMMENT

Tags

apa makna angka 33, misteri angka 33



Angka 33 konon dikatakan berhubungan langsung dengan pencerahan, kesehatan dan aktualisasi diri yang sejati. Tulang belakang kita, yang secara esoteris disebut dengan istilah sang Ular, memiliki 33 ruas. Golongan terinisiasi di masa lalu dikenal sebagai Para Nagas, sebuah kata sansekerta yang artinya Ular.

Tingkatan tertinggi dalam perkumpulan Freemason adalah 33. Konon angka master juga berkaitan dengan bilangan ini, yaitu 33. Atas dasar inilah sosok Yesus juga kemudian dikenal sebagai salah satu Master yang mewakili pencapaian pencerahan umat manusia yang secara sejarah dituliskan tersalibkan di bukit gulgota pada umur 33, di tahun 33 setelah masehi. Juga, konon, sebelum abad kedelapan masehi, persaudaraan Gereja Katolik universal selalu menggambarkan sosok Yesus Sang Mesias atau 'penyelamat' di kayu salib sebagai seekor ular yang merambat (lihat juga ilustrasi Musa ketika diperintahkan untuk membuat salib ular sebagai simbol janji kesembuhan ketika Bangsa Mesir tertimpa wabah penyakit misterius yang sangat berbahaya)

Dalam tradisi esoteris dikatakan bahwa daya kekuatan misterius yang perlahan naik lewat saluran etheris di tulang belakang, yang disebut sebagai Kundalini dalam perjalanannya ke otak, bisa juga dihubungkan dengan jumlah ruas tulang belakang yang juga berjumlah 33. Ruas-ruas ini kemudian secara langsung berhubungan dengan sistem Cakra yang kemudian diperluas dalam pemahaman Ilmu Pengetahuan

Moderen sebagai Sistem Kelenjar Endoktrin. Sistem Saraf badan fisik kita dan berikut kelenjar-kelenjar endoktrinnya, keduanya ini merupakan kunci faktor utama dari kebangkitan kesadaran kita secara kimiawi biologis. Tulang punggunglah yang memainkan bagian yang sangat vital dari sistem saraf kendaraan fisik kita yang mensupply kumpulan saraf dan menerima segala macam informasi dari sistem saraf yang tersebar di dalam badan.

Kata endoktrin itu sendiri berasal dari istilah bahasa Yunani yaitu 'endo' yang artinya di dalam dan 'crinis' yang berarti untuk mengeluarkan atau mensekresikan. Kelenjar-kelenjar ini menciptakan berbagai hormon yang berfungsi untuk mengatur metabolisme, pertumbuhan dan perkembangan lapisan kulit, fungsi seksual, reproduksi, rutinitas tidur dan juga berperan menghasilkan mood-mood tertentu.

Sistem saraf yang berfungsi dengan baik akan menyebabkan kelenjar-kelenjar endoktrin kita dapat berfungsi dengan maksimal yang pada gilirannya nanti akan menghasilkan kesehatan yang prima dan tubuh yang kuat untuk mendukung tercapainya kesadaran spiritual.

Sistem saraf yang tidak berfungsi dengan baik akan menyebabkan semua cakra kita atau sistem kelenjar endoktrin kita juga tidak dapat berfungsi dengan maksimal, akibatnya, aliran daya kundalini akan terhambat dan putaran cakra-cakra juga akan mengalami gangguan, badan fisik akan mengalami banyak penyakit dan gangguan. Sehingga wahana fisik duniawi kita ini juga tentu saja tidak akan dapat memfasilitasi timbulnya kesadaran atau pencerahan. kondisi pencerahan memiliki 3 pra kondisi yang mutlak :

1. Badan yang sehat
2. Pikiran yang cerdas
3. Pemahaman Spiritual yang dalam

Sebagai tambahan lagi, tidak memungkinkan untuk dapat benar-benar tercerahkan tanpa fungsi-fungsi sistem nadis, cakra dan tulang belakang yang sempurna. Apabila kendaraan kita tidak memungkinkan untuk menghasilkan kimiawi biologis yang dibutuhkan untuk mencapai kondisi iluminasi itu, maka kita akan kehilangan sinar kita dan menjadi gelap dan meninggalkan dunia ini dalam kondisi yang tidak berkembang.

[Blog at WordPress.com.](https://kriyayoganusantaraesoteris.wordpress.com/)